

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TARI

Abstrak

Pendidikan di era sekarang mencanangkan pengembangan karakter di setiap mata pelajaran. Lembaga pendidikan khususnya formal (tingkat usia dini-menengah atas) berusaha untuk menyediakan kegiatan spesifik. Kegiatan inilah yang diharapkan mampu mendukung dan mendorong peserta didik memiliki karakter yang baik. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang budaya lokal sebelum mengenal budaya luar.

Kata kunci: pembelajaran, tari, karakter,

PENDAHULUAN

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 menetapkan untuk memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun di luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap dan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari lembaga pendidikan mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap-sikap yang bersumber pada nilai luhur budaya Indonesia. Perlu diketahui untuk sekarang ini telah banyak krisis karakter yang mewabah di masyarakat. Hal ini dikarenakan makin menurunnya moralitas individu dan masyarakat kita.

Melalui jalur pendidikan sebagai salah satu cara untuk memberikan penanaman karakter, sebisa mungkin diupayakan secara bertahap dan berkelanjutan. Mulai dari tingkat TK, SD, SMP hingga SMA, pembudayaan nilai luhur ini yang nantinya akan menjawab segala macam permasalahan moralitas. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengupayakan pendidikan karakter dapat dilihat kecerdasan intelektual dengan tolok ukur, IQ (intelligence quotient) dan EQ (emotional quotient). Dengan kata lain apabila anak yang ber-IQ tinggi dan ber-EQ tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri, hidupnya

mantap, penuh percaya diri, mudah bergaul, dan tidak merasa dirinya paling pandai (Goleman dalam Sunarto, 2009).

Pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak untuk itu dibutuhkan apresiasi seni yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya. Sedangkan kecerdasan social dapat dicapai dengan membina kerjasama baik dengan pelatih atau antar penari, ceria dan percaya diri.

Makin maraknya budaya asing yang masuk, seperti bahasa, tari dan pakaian, merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia. Permasalahan yang akan muncul nantinya adalah eksistensi nilai, moral dan karakter bangsa Indonesia. Derasnya pengaruh luar/asing, menjadikan pengembangan karakter melalui jalur pendidikan budi pekerti plus (Suyanto dalam Nurfaizah, 2011). Jalur pendidikan budi pekerti plus yakni dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan tari yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tari, tidak luput dari pengawasan berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, emosi, motorik, bahasa, dan kemandirian. Menurut Depdiknas (2003) melalui pelajaran seni (tari, musik, rupa) pengembangan seni bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasar imajinasi, mengembangkan kepekaaan, dan menghargai hasil yang kreatif.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tari Wujud Pengenalan Budaya

Kedudukan tari sebagai proses dan produk budaya perlu dikaji dengan baik. Kehadiran nilai pada tarian mampu memberikan petunjuk seberapa besar dan dekat keterkaitan manusia sebagai mikrokosmos. Konsep tari dan tujuan tari bukan sekedar rangkaian gerakan yang indah saja, tetapi lebih dari itu tarian

merupakan ciri khas dari manusia. Sebagai gambaran, tari Yogyakarta yang dikenal anggun, halus, luwes, merupakan ciri dari individu yang mampu membawa diri sebagai sosok pribadi yang menyenangkan, tenang, luwes disegala keadaan, halus budi bahasanya. Dengan kata lain ketika orang mengenal tampilan tarian, maka akan dapat memberikan interpretasi dari tarian tersebut.

Banyaknya ragam tari di Indonesia mencerminkan keanekaragaman budaya bangsa ini. Namun dalam hal ini, melalui salah satu cabang seni, yakni tari/tarian menjadikan salah satu cara untuk pengenalan budaya lokal pada generasi muda. Dalam setiap tarian (lokal) terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan, karena sambil menikmati tontonan (yang dikemas dengan tatanan), juga memasukkan nilai-nilai tuntunan.

Sebuah karya seni yang baik biasanya membawa pesan, yang bersifat moral, estetik, gagasan, pemikiran, atau politik. Karena pesan itu berupa 'imbauan' yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral bangsa. Tari bisa membantu peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang erat hubungannya dengan pembentukan sikap sosial. Mereka secara tidak langsung menyadari bahwa masing-masing individu terdiri atas tiga dimensi, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Peserta didik tidak hanya terbentuk menjadi manusia-manusia materialistis, sematamelainkan mampu menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai budi-pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan pendidikan estetika melalui seni tari misalnya, cukup signifikan untuk menyalurkan emosi peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang baik. Pendidikan estetika menjadikan mereka mampu menghargai keindahan, kehalusan, ketertiban dan kedisiplinan. Dipahami, bahwa esensi seni pertunjukan adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dari seni pertunjukan.

Tari sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Pendekatan pembelajaran tari yang berorientasi pada *children centre* di sekolah pada dasarnya mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu salah satunya siswa belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.

Penanaman nilai kreatif pada peserta didik melalui tari dengan cara salah satunya mengenalkan tari kreatif. Tari kreatif adalah tarian yang dimainkan dengan pencarian ide-ide gerak dan alat yang penuh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi siswa didik untuk memahami dan mencari keseimbangan gerak hasil pencarian menurut kemampuan dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk mencipta gerakan tari yang kreatif secara bersama-sama.

Kondisi yang memungkinkan bagi peserta didik dalam menciptakan produk tari kreatif ketika kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang cukup mendukung atau kondusif untuk memberikan rangsang auditif, visual, kinestetik, gagasan dan peraba tidak meniru atau mencontoh karya orang lain. Karya-karya tari kreatif diberikan sebagai rangsangan dan sebatas pengetahuan bagi peserta didik.

Peserta didik akan lebih bersemangat apabila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa didik. Sumber belajar dapat berupa segala macam alat/media atau situasi yang dapat membantu serta memperkaya dan memperjelas pemahaman peserta didik terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya bahkan membantu siswa memperkaya pengalaman. Pada pelajaran Seni Tari, media yang efektif adalah dengan mempraktikkan langsung bentuk tarian. Peserta didik pun diharapkan mampu menampilkan bentuk tarian dengan baik dan benar.

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta pada penerapan tarinya berusaha mencapai keseimbangan lahir dan batin. Melalui tari Yogyakarta, karakter dapat diajarkan melalui teknik luar dan isi atau jiwa (*Joged Mataram, Siswa Among Beksa*, 1981). Begitu pula jika merujuk definisi tari yang terangkum dalam tiga

konsep inti, yakni *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, maka *wiraga* dan *wirama* bersifat lahiriah, dan *wirasa* mengandung makna batiniah.

Filsafat *Joged Mataram* adalah *Sawiji*, *Greget*, *Sungguh lan Ora Mingkuh*. *Sawiji* berarti konsentrasi total pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Greget* merupakan semangat jiwa yang disalurkan melalui intensitas gerak yang dilakukan dengan sempurna, sehingga terwujud keserasian antara gerak dan penjiwaannya. *Sungguh* atau rasa percaya diri tanpa melibatkan pihak lain, hal ini berarti sebuah keyakinan dalam melakukan suatu hal. *Ora mingkuh* atau pantang menyerah merupakan cermin dari sikap hidup manusia yang teguh terhadap pendiriannya.

Peserta didik yang bergaul akrab dengan seni, di samping merasakan dan menghayati keselarasan dan keindahan seninya, mereka juga memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik, entah itu konflik manusia yang satu dengan yang lain, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, manusia dengan penguasa, bahkan mungkin dengan Tuhan.

Peserta didik memiliki pandangan yang relatif mendalam tentang watak manusia serta hidup dan kehidupannya. Melalui pertunjukan seni, peserta didik mendapatkan pemahaman tentang psikologi watak-watak manusia. Berangkat dari situ, mereka akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendasar tentang sifat-sifat manusia lain (pada umumnya) dan tentang dirinya sendiri. Menari yang dilakukan secara rutin atau berkesinambungan berdampak positif, karena mereka cenderung menjadi betah bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial. Mereka bisa saling menghormati pendapat, bekerja samadengan orang lain, sabar mendengarkan pembicaraan orang lain (teman dan guru).

Seni tari menyediakan kesempatan untuk mempelajari psikologi manusia dengan berbagai perilakunya. Mereka mempunyai kesempatan mempraktekkan tari. Praktik tari apabila dihayatinya dengan baik, maka tanpa sadar proses itu akan membantu dalam proses pendewasaan diri. Mereka mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang dibawakannya, dan juga mengenal baik problem-

problem tokoh tersebut. Demikian pula, tahu secara persis nilai-nilai (moral) yang diperjuangkannya, sehingga mereka pun terlatih dalam upaya memecahkan problemnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Pembelajaran Tari di Sekolah

Di dalam proses pembelajaran tari, guru harus dapat menciptakan suasana kebebasan bergerak kepada siswa didiknya. Guru diharapkan membimbing siswa dapat mengungkapkan cara bergerak mereka sendiri yang unik sesuai dan cara bergerak sesuai dengan perasaannya. Bentuk kegiatan guru dalam membimbing siswa didiknya belajar menari, adalah: (1) latihan mempersiapkan tubuh sebagai alat ekspresi, (2) latihan gerak kepala, tangan, badan, dan kaki untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa didiknya bahwa seluruh anggota badan merupakan sumber gerak tari, (3) latihan bergerak dengan ritme untuk tujuan memperkenalkan dan membiasakan siswa menanggapi birama, tempo dan frase dalam musik iringan tarinya, (4) latihan bergerak dengan arah untuk tujuan membiasakan siswa dapat cepat menyesuaikan dengan tempat menari, (5) latihan bergerak dengan membentuk formasi untuk tujuan melatih konsentrasi, dapat cepat menyesuaikan dengan tempat menari dan melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Siti Aisah, 2011)

Bentuk seni tari tradisional untuk siswa sekolah merupakan salah satu jenis tarian yang terdiri dari beberapa rumpun yakni ; (1) Rumpun tari permainan, (2) Rumpun Tari rakyat, (3) Rumpun tari kreasi, dan (4) Rumpun tari klasik. seperti tari anak rumpun tari permainan, rumpun tari rakyat, rumpun kreasi dan rumpun tari klasik memiliki aturan baku yang tidak bisa dirubah. Keberadaan tari anak ini sangat diperlukan mengingat didalamnya terkandung nilai-nilai untuk menumbuh kembangkan kepribadian siswa sekolah selain untuk menumbuh kembangkan kecintaan sejak dini kecintaan terhadap nilai-nilai tradisi, dan faktor-faktor lainnya yang dinilai positif bagi pendidikan.

Tabel 1. Perkembangan Anak dalam Menari

Usia Perkembangan Anak	Kemampuan Menyerap Materi Tari	Syarat Materi Tari	Contoh Materi Tari
4-6 tahun Usia Bermain	Bermain	Sederhana Praktis Dinamis	Gerak dan Lagu, Senam dan Irama, Tari Permainan
7-9 tahun Transisi	Hafal Peka terhadap iringan	Praktis Dinamis Ritmis	Topi, Kupu-Kupu, Lilin, Payung, Rebana
10-12 tahun Usia Belajar	Hafal, peka terhadap iringan, bentuk gerak	Praktis Dinamis Ritmis Estetis	Capung Egol Kenes Puspa sari

Untuk pengenalan tari kepada anak usia 7- 9 tahun yang telah masuk Sekolah Dasar (SD), pada umumnya dilakukan untuk mendisiplinkan dan mempunyai rasa tanggung jawab saat berlatih atau belajar. Kemampuan anak apada usia ini sudah mampu mengingat gerak dan peka terhadap iringan. Oleh karena itu ciri gerak yang ditujukan pada anak usia tersebut adalah:

- Gerak yang sederhana agar mudah diingat
- Menggunakan gerak anggota badan yang sederhana
- Memanfaatkan peralatan seperti payung sebagai alat peraga
- Gerakan yang mudah ditiru
- Gerak yang selalu dilihat pada objek sehari-hari

Berbeda dengan anak yang di usia diatas 12 tahun dapat diajarkan untuk mengenal tari Klasik.

PENUTUP

Fungsi seni sebagai media pendidikan menjadikan seni memiliki potensi yang besar tidak hanya sebagai hiburan saja. Tapi penanaman karakter dapat diajarkan melalui seni salah satunya seni tari. Efektivitas seni sebagai penyampaian pesan dilakukan dengan sentuhan keindahan. Melalui seni seluruh bagian otak terlibat dalam pemrosesan pesan. Sejauh ini pembelajaran tari diberikan melalui pola-pola baku sehingga peserta didik hanya meniru tarian dari

guru saja tanpa sedikit pun siswa dapat mengeluarkan ide-ide kreatifitasnya atau tarian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan usianya, sehingga hal tersebut membuat anak cenderung lebih pasif, egois, kaku dan tidak kreatif.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, yakni kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang masih *fresh* (baru) dan sebelumnya mungkin belum dikenal. Pendekatan pembelajaran tari yang berorientasi pada *children centre* di sekolah pada dasarnya mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu salah satunya siswa belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis.

Tari kreatif adalah tarian yang dimainkan dengan pencarian ide-ide gerak dan alat yang penuh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi siswa didik untuk memahami dan mencari keseimbangan gerak hasil pencarian menurut kemampuan dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan. Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk tari kreativitas yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang cukup mendukung atau kondusif untuk memberikan rangsang auditif, visual, kinestetik, gagasan dan peraba tidak meniru atau mencontoh karya orang lain.

Minat siswa akan bangkit apabila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa didik. sumber belajar dapat berupa segala macam alat atau situasi yang dapat membantu dan bahkan memperkaya dan memperjelas pemahaman siswa didik terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya bahkan membantu siswa memperkaya pengalaman.

Daftar Pustaka

Fred Wibowo, ed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University

Niken Herawati, Enis. 2011. *DIKTAT Pendidikan Seni Tari Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma*.

Nurhafizah, 2011. *Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Tari dalam Buku Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta dan Pusat Studi PAUD lemlit UNY.

Sasminta Mardawa, dkk., 1988. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya*

Yogyakarta. Yogyakarta: SMKI Yogyakarta.

Suharto, Ben. 1991. *Tari Dalam Pandangan Kebudayaan*. Jurnal SENI edisi I, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Sunarto, 2009. *Bangkit Dari Krisis: Kilas Balik Dan Masa Depan Pendidikan Kejuruan* dalam Buku Kearifan Sang Professor. Yogya: UNY Press

Soedarsono, RM. 1990. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, RM. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan : Seni di Indonesia*. Bandung: ArtiLine